BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1990), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati dan data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata daripada angka-angka. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang benggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Guba (1985) menggunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik), oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/seting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, *nature*). Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia.
(http://nunamuvie.blogspot.com/2011/04/konsep-dasar-penelitian-naturalistik.html, 11 Januari 2013).

Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985:187-190), mengemukakan alasan penggunaan metode naturalistik berdasarkan pertimbangan bahwa ciri utama dari studi naturalistik adalah : pertama, realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks latar natural; kedua, penggunaan pengetahuan tersembunyi (*tacit*

knowledge); ketiga, hasil penelitian yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan subjek penelitian; keempat, penafsiran atas data bersifat ideolografis atau berlaku khusus, bukan bersifat nomotetis atau mencari generalisasi dan;kelima, temuan penelitian bersifat tentatif.

Penelitian Kualitatif Naturalistik memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat membedakan dengan jenis penelitian yang lain. Beberapa karakteristik tersebut menurut *Bogdan dan Biklen* (1990: 33-36) adalah:

1. Penelitian kualitatif memiliki *setting* (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
3. Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. "Makna" merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif

Secara sederhana inkuiri naturalistik dapat didefinisikan sebagai inkuiri yang dilakukan dalam latar/setting alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula (Aliasar 1998: 4). Sedangkan paradigma definisi sosial *(social defenition)* menekankan hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif dan penilaiannya. Struktur sosial menunjuk pada definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok dan menghubungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. (http://nunamuvie.blogspot.com/2011/04/konsep-dasar-penelitian-naturalistik.html, 11 januari 2013).

Untuk mendapatkan data yang diiginkan dalam penelitian ini, maka peneliti harus turun langsung ke lapangan, yakni di SMAN 3 Cimahi, untuk mengadakan langsung pengamatan terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini, ketika peneliti turun langsung di lokasi penelitian, maka peneliti mengamati langsung bagaimana siswa menggunakan buku teks, buku teks apa saja yang digunakan dan mengamati langsung bagaimana guru menarik makna nilai-nilai multikultural dalam menggunakan buku teks pelajaran sejarah di SMA 3 Cimahi. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti pun

menganalisis secara deskriptif tentang aspek-aspek apa saja dalam buku teks yang digunakan oleh siswa di sekolah tersebut yang merepresentasikan multikuluturalisme.

Alasan peneliti menggunakan metode naturalistik inkuri karena yang diinginkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara mendalam dengan pengumpulan data pada *natural setting* (kondisi alamiah) melalui data-data yang diperoleh dari hasil kajian buku teks yang tersedia di sekolah. Hal ini disebabkan nilai-nilai multikulturalisme tidak tersurat dalam kurikulum resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga untuk mendapatkan data penelitian, tentunya peneliti membutuhkan interpretasi terhadap buku teks yang digunakan berupa kata-kata bukan angka-angka.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian menurut Guba (1958:201), Subjek penelitian berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancra. Sumber penelitian merupakan sumber informasi data yang ditarik dan dikembangkan secara *purposive*. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi atau apa yang dapat membantu perluasan teori yang dikembangkan.

Subjek penelitian atau sumber data penelitian yang ingin menggali nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah ini dipilih secara *purposive* (teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu). Pencarian data yang diinginkan peneliti menuntut peneliti untuk menentukan subjek penelitian sebagai sumber data, yakni orang yang memiliki kapasitas dan relevansi dengan masalah yang ingin diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Guru sejarah 2)siswa 3) buku teks pelajaran sejarah.

Adapun lokasi penelitian yang dilaksanakan peneliti berkaitan dengan judul tersebut, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Cimahi, yang terletak di Jalan Pasantren No.161, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pertama dilihat dari sisi subjektifnya peneliti merupakan guru mata pelajaran sejarah yang memiliki

kepedulian terhadap fenomena sosial saat ini di mana seringkali keragaman menjadi isu sensitif yang dapat menimbulkan konflik, padahal keragaman tersebut dapat menjadi potensi dalam meningkatkan toleransi dan empati. Kedua, secara objektif kondisi SMA Negeri 3 Cimahi terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, sosial-ekonomi, dan budaya.

Sedangkan buku teks pelajaran sejarah yang digunakan di SMA Negeri 3 Cimahi adalah:

1. Listiyani, Dwi ari. (2012). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS.* Jakarta:Pusat Perbukuan nasional.
2. Supritana, Nana. (2011). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS.* Bandung: Grafindo Media Pratama.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai "*human instrument*", berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan serta temuannya (Sugiyono,2011:222). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", jadi peneliti adalah instrumen kunci.

Untuk kepentingan ini, peneliti menggunakan beberapa alat seperti berikut ini, yaitu:

a. *Field note* (catatan lapangan): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan.
b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
c. Kamera: berfungsi untuk memotret pada saat wawancara. Dengan adanya foto, maka akan meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti memang betul-betul melakukan pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian**,** karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2011:225) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dukumentasi.

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marshall (1995) yang menyatakan bahwa "*through observation, the reserarcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku dan makna dari prilaku tersebut (Sugiyono,2011:226).

Dalam konteks penelitian tentang nilai-nilai multikuralisme dalam buku teks ini,peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati (guru dan siswa), tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Tujuan peneliti melakukan observasi ini untuk memperoleh data bagimana guru mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan buku teks, karena KTSP memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan sendiri di dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Menurut Patton dalam Nasution (1988), menyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh

b. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain,khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden,sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
f. Melalui pengamatan di lapangan,peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Adapun materi yang menjadi bahan observasi dalam penelitian ini adalah: *pertama,* bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi sejarah. *Kedua,* bagaimana guru menyeleksi aspek-aspek materi yang bermuatan nilai-nilai multikultural. *Ketiga,* mengamati *performance* dan perilaku guru dalam pembelajaran yang mencerminkan sikap-sikap menghargai keragaman peserta didik.

Selama kegiatan observasi di kelas, peneliti melakukannya hingga empat kali. Observasi pertama, hari rabu tanggal 1 mei 1013, peneliti mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam materi sejarah. Pada saat itu materi yang dibahas oleh guru berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan Bangsa Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia. Obsevasi kedua, rabu tanggal 8 mei 2012, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana saat itu sedang belajar dengan materi tentang Revolusi Industri. Pada observasi ketiga, sabtu tanggal 11 mei 2013, pada

saat ini guru masih meneruskan tema yang sama, namun ditambah dengan bagaimana pengaruh Revolusi Industri itu pada Indonesia. Observasi keempat, rabu tanggal 15 Mei 2013, pada saat ini peneliti mengamati kegiatan belajar di kelas dengan tema Revolusi Amerika dan pengaruhnya bagi Indonesia. Pada observasi di kelas ini terutama bertujuan untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai mutikulturalisme dengan menggunakan buku teks pelajaran sejarah.

Adapun contoh hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan buku teks pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

LEMBAR HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal	Field notes
Rabu,1 mei 2013	➢ Guru mengucapkan salam, mempersilakan siswa berdo'a dan melantunkan asmaul husna, kemudian mengabsen siswa. ➢ Pada bagian apersepsi, guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang menyangkut persiapan proklamasi. ➢ Kemudian guru bertanya jawab tentang hal BPUPKI;Guru:kapan berdirinya BPUPKI; Siswa yang bernama Zahrina menjawab tahun 1945; Guru: apa tujuannya?; Siswa yang bernama zahrina : (dengan melihat pada buku teks) untuk menyelidiki dan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sebelum proklamasi tiba;Guru: apa sebenarnya yang harus dipersiapkan menjelang proklamasi kemerdekaan?; Siswa (Nizar): dasar negara (Pancasila), yang rumusannya terdapat dalam pembukaan UUD 1945; Guru: Siapa saja tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam BPUPKI?; Siswa (Asep): Soekarno, Moch.Hatta,Mr.Supomo dan Moch.Yamin. ➢ Guru menggambarkan tentang ide-ide awal lahirnya Pancasila, pertama dari Moch.Yamin : (1)peri kebangsaan (2) peri kemanusiaan (3) peri ketuhanan (4) peri kerakyatan (5) kesejahteraan rakyat.Guru menjelaskan satu persatu prinsip tersebut, kemudian pada saat prinsip ketuhanan, guru menggarisbawahi bahwa di Indonesia tidak boleh tidak beragama (menurutnya berbeda dengan negara liberal), karena di

	Indonesia negara multi agama yang mengakui adanya Tuhan. ➢ Kedua, guru juga menggambarkan ide-ide Pancasila dari Mr.Supomo. (1) Guru bertanya tentang paham negara kesatuan, kemudian salah satu siswa bernama Kurnia menjawab bahwa pentingnya negara kesatuan karena Indonesia pulaunya banyak,tetapi tetap satu tujuan; Guru : menyatakan bahwa kita memiliki prinsip "Bhineka Tunggal Ika".(2) Prinsip perhubungan negara dan agama. Guru: menjelaskan bahwa dalam hal ini negara ikut campur dalam urusan agama. (3)Sistem badan permusyawaratan.Guru: Kita harus mengedepankan musyawarah,sehigga siswa tidak akan terlibat tawuran. (4) Prisip sosialisme Indonesia. Guru: apa maksud dari prinsip tersebut? Siswa (Nindia): (dengan berdasarkan buku teks)segala sesuatu terutama kekayaan harus dikelola bersama dan dinikmati bersama.(5)Hubungan antar bangsa. Guru:apa pentingnya prinsip ini?Siswa (Asep): misalnya peran Indonesia dalam ASEAN. Guru menambahkan misalnya dalam hal pengakuan Indonesia sebagai negaramerdeka, butuh dukungan dan pengakuan, baik secra de facto maupun de jure. ➢ Ketiga, Guru mengemukakan ide yang dikemukakan tentang Pancasila yang dikemukakan oleh Soekarno, yang meliputi prinsip: (1) Kebangsaan Indonesia ; (2)Internasionalisme atau perikemanusiaan; (3) Mufakat dan demokrasi; (4) Kesejahteraan sosial; (5) Ketuhanan yang maha esa. Guru menjelaskan bahwa perinsip yang dikemukakan Soekarno yang dikemukakan tanggal 1 juni 1945 merupakan cikal bakal lahirnya Pancasila. ➢ Ada pertanyaan dari siswa bernama Asep: berapa anggota BPUPKI dan dari mana saja?; Guru: ada 60 orang, berasal dari berbagai daerah, tetapi mayoritas dari Jawa. ➢ Kemudian guru memperlihatkan slide yang berisi rumusan Pancasila yang terdapat dalam Piagam Jakarta, kemudian bertanya: Pancasila yang terdapat dalam piagam Jakarta atau sekarang yang terdapat dalam rumusan resmi Pembukaaan UUD 1945?; Siswa yang bernama asep menjawab: bagus yang sekarang, karena dengan menghilangkan rumusan "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam" biar enggak rasis, karena menurutnya, penduduk Indonesia tidak seratus persen

	Islam. Guru: menggambarkan peristiwa ketika Mochammad Hatta (saat itu tahun 1945) kedatangan utusan dari Indonesia bagian timur,jika rumusan sila ke-1 dalam piagam Jakarta, maka negara Indonesia Timur tidak akan bergabung dengan NKRI. Rumusan itu dihilangkan, agar tidak terjadi perpecahan antara penganut Islam yang mayoritas dan non Islam. ➢ Guru kemudian menggambarkan perubahan peran dari BPUPKI kepada PPKI.Tugas PPKI antara lain : (1) melanjutkan hasil kerja BPUPKI; (2) menyiapkan pemindahan kekuasaan dari pihak Jepang; (3) mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan ketatanegaraan. Diantara persiapan itu antara lain mempersiapkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, mengapa bukan bahasa Jawa yang penduduknya mayoritas?; Siswa: karena bahasa Melayu lebih mudah dipahami dibanding bahasa daerah; Guru: menjelaskan kalau bahasa Jawa/ Sunda memiliki tingkatan bahasa, sedangkan Bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan, jadi sifatnya lebih egaliter. ➢ Guru memperlihatkan slide tentang kondisi tahun 1944-1945, dimana wilayah Jepang di Pasifik direbut satu persatu oleh sekutu, sampai akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. ➢ Selanjutnya guru memutar film tentang pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki oleh sekutu.Sementara itu siswa setelah pemutaran film tersebut, dipersilakan untuk memberikan komentar. Kurnia: mengatakan bahwa Jepang itujahat; Asep: pemboman itu merupakan pembalasan dendam, karena Jepang telah menyerang Pearl Harbour pada awal PD II. Guru: mengklarifikasi bahwa peristiwa Sekutu menjatuhkan bom di Hiroshima dan Nagasaki menunjukkan pelanggaran yang dilakukan oleh sekutu terhadap hukum perang, dimana kedua kota tersebut merupakan tempat rakyat sipil, bukan markas tentara. Begitu pula dengan Jepang, tidak menyerang rakyat sipil, namun ketika menyerang Pearl Harbour yang merupakan pangkalan militer Amerika Serikat, tidak didahului dengan pernyataan terlebih dahulu. Akhir dari PD II, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. ➢ Guru bertanya: apakah peristiwa pemboman Hiroshima dan Nagasaki itu ada hubungannya dengan Indonesia?; Siswa (Nizar): ada hubungan pada peristiwanya, karena kemudian Syahrir mnegetahui berita kekalahan Jepang terhadap sekutu melalui radio; Guru: setelah berita

	kekalahan Jepang itulah, kemudian terjadi pertentangan antara golongan tua dan muda mengenai waktu kemerdekaan Indonesia sehingga terjadilah Peristiwa Rengasdengklok yang bertujuan untuk mengamankan Soekarno dan Hatta dari pengaruh Jepang; Guru: siapa sajakah yang termasuk golongan tua dan muda tersebut?; Siswa (Asep): yang termasuk golongan tua adalah Soekarno, Hatta dan Ahmad Soebardjo, sedangkan yang termasuk golongan muda antara lain Soekarni, Wikana dan Khairul saleh. Selanjutnya guru memperlihatkan slide profil tentang tokoh-tokoh tersebut. ➢ Guru memperlhatkan naskah proklamasi yang asli, dengan ditulis tangan dan ditik oleh Sayuti Melik. Guru juga mendeskripsikan kenapa ditandatangani oleh Soekarno-Hatta, karena dianggap mewakili hadirin yang ada pada saat itu. Kenapa diproklamasikan di kediaman Soekarno, karena di lapangan IKADA banyak tentara Jepang yang berjaga-jaga sehingga dikhawatirkan terjadi bentrokan. ➢ Guru : mengklarfikasi tentang keotentikan naskah proklamasi dan bersama-sama, tetapi tidak menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Guru menyampaikan tugas untuk pertemuan berikutnya.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiono,2011:231) mendefinisikan interview sebagai berikut:" *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Mengenai pentingnya mengumpulkan data melalui wawancara ini, Esterberg (Sugiono, 2011:231) mengemukakan bahwa "*interviewing is at the heart of social research*" (wawancara merupakan hatinya penelitian ilmu social).

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang selain sebagai guru sejarah juga telah berpengalaman mengajar cukup lama. Wawancara

dengan guru E, peneliti ingin mendapatkan data yang berhubungan dengan rumusan masalah no.1, yakni bagaimana pendekatan pendidikan multikultural di sekolah SMAN 3 Cimahi. Sedangkan untuk mendapatkan informasi bagaimana implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks mata pelajaran yang mereka gunakan,apakah sudah merepresentasikam keragaman budaya, etnis,suku dan agama yang ada di seluruh Indonesia, maka peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru sejarah D dan dan beberapa orang siswa untuk memperoleh gambaran bagaimana mereka memaknai buku teks pelajaran sejarah yang secara tersirat mengandung nilai-nilai multikulturalisme.

Adapun hal-hal yang menjadi bahan wawancara terhadap guru sejarah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan guru mengenai perlunya pendidikan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah.
2. Cara guru dalam menanamkan kesadaran multikultural kepada siswa melalui pembelajaran sejarah.
3. Penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran sejarah.
4. Pandangan guru mengenai buku teks pelajaran sejarah yang digunakan di SMA 3 apakah telah dapat merepresentasikan keberagaman budaya,etnis,suku dan agama.
5. Aspek-aspek apa saja dalam buku teks pelajaran sejarah yang mencerminkan multikulturalisme.
6. Cara guru dalam menarik makna multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah dari buku teks yang digunakan oleh siswa.
7. Pandangan guru mengenai keragaman latar belakang siswa sebagai bahan pendidikan multikultural melalui buku teks pelajaran sejarah.
8. Harapan guru dalam penggunaan buku teks pelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan multikultural.

Selain melakukan wawancara dengan guru sejarah, peneliti juga melakukan dengan siswa. Tujuan mewawancarai siswa ini, untuk mengkonfrontir data yang dikemukakan guru dan implementasi nyata dari *performance* guru

ketika mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam materi sejarah. Adapun pedoman wawancara peneliti dengan siswa tersebut, meliputi:

1. Pandangan siswa dalam memahami keragaman latar belakang budaya, etnis, suku dan agama teman
2. Pandangan siswa mengenai cara menanamkan kesadaran akan perbedaan melalui pendidikan sejarah.
3. Pandangan siswa pada saat menemukan realita di masyarakat bahwa diantara teman-temannya ada perbedaan.
4. Pandangan siswa mengenai apakah buku teks pelajaran sejarah yang digunakan sudah mewakili perbedaan latar belakang semua peserta didik, baik agama, suku bangsa atau bahasa.
5. Pandangan siswa mengenai apakah guru sejarah ketika menggunakan buku teks pelajaran sejarah dalam KBM melakukan penanaman nilai tentang multikulturalisme
6. Pandangan siswa mengenai pemahamannya tentang keberagaman yang disajikan dalam buku teks pelajaran sejarah
7. Harapan siswa mengenai buku teks pelajaran sejarah yang dapat merepresentasikan keberagaman peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, tentu saja peneliti sangat berkepentingan dengan dokumen, misalnya:

a. Dokumen kurikulum: silabus guru mata pelajaran sejarah dan RPP
b. Dokumen sekolah: biodata guru dan siswa dan profil sekolah
c. Buku-buku teks pelajaran sekolah SMA yang digunakan di SMA 3 Cimahi
d. Buku-buku sejarah yang memuat "*official history*"

Studi dokumentasi dilakukan oleh penulis, terutama berkaitan dengan data-data yang menunjang dengan rumusan masalah no.1 dan 2, yakni bagaimana

pendekatan pendidikan multikultural di sekolah dan aspek-aspek materi dalam buku teks pelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Data-data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, kemudian direkam dan disalin kembali dalam bentuk catatan lapangan, baik hasil wawancara dengan guru dan siswa maupun hasil observasi, dari obsevasi pertama sampai keempat.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sebagaimana yang dkemukakan oleh Bogdan:"*what the qualitative researcher is interested in is not truth perse, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the"truth" of people'perceptions, the purpose of corroboration is too help researcher increase their understanding and probability that their finding will be seen as credible or wrthy of consideration by others".*

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah konvergen, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti (Sugiyono,2011:241).

Misalnya untuk mendapatkan data bagaimana *performance* guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam materi dengan cara menysisipkan pada materi yang relevan atau momen yang dianggap sesuai, maka peneliti menggunakan teknik wawancara kepada beberapa orang siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa itulah, maka diperoleh kesesuaian data bahwa apa yang dikemukakan siswa tentang guru D dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme sesuai dengan yang dikemukakan guru dalam wawancara dan dapat dilihat pula dalam hasil observasi.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan huberman (dalam Sugiyono,2011:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Sugiyono,aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification.*

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting , dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Misalnya, dalam reduksi data itu bagaimana peneliti membuat kategori tentang aspek-aspek dari buku teks pelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan aspek peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah, kesetaraan gender maupun kebudayaan.

2. *Data display*

   Dalam langkah selanjutnya, data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono:2011), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sebagaimana ciri dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata, maka penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini berupa deskripsi hasil temuan yang meliputi tiga rumusan masalah yang meliputi: bagaimana pendekatan pendidikan multikultura di

SMAN 3 Cimahi, aspek-aspek materi apa saja dari buku teks yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme dan bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme itu dengan menggunakan buku teks pelajaran sejarah.

3. *Conclusing Drawing/verification*

   Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek ("Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Buku Teks Pelajaran") ,dimana sebelumnya belum ada kejelasan, namun setelah diteliti menjadi jelas , yang dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam kesimpulan pun, peneliti merumuskannya sesuai dengan ketiga rumusan penelitian tadi.